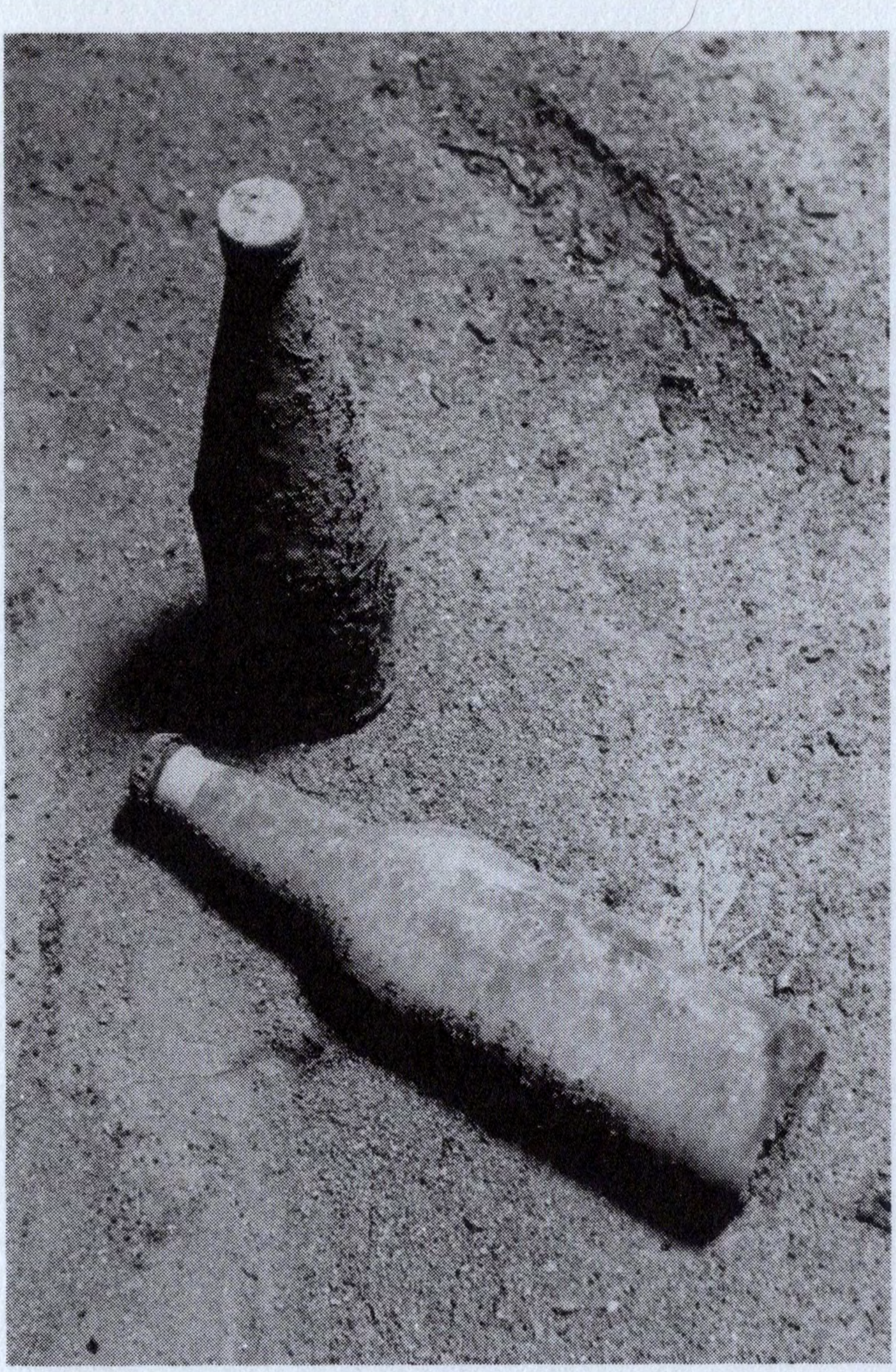


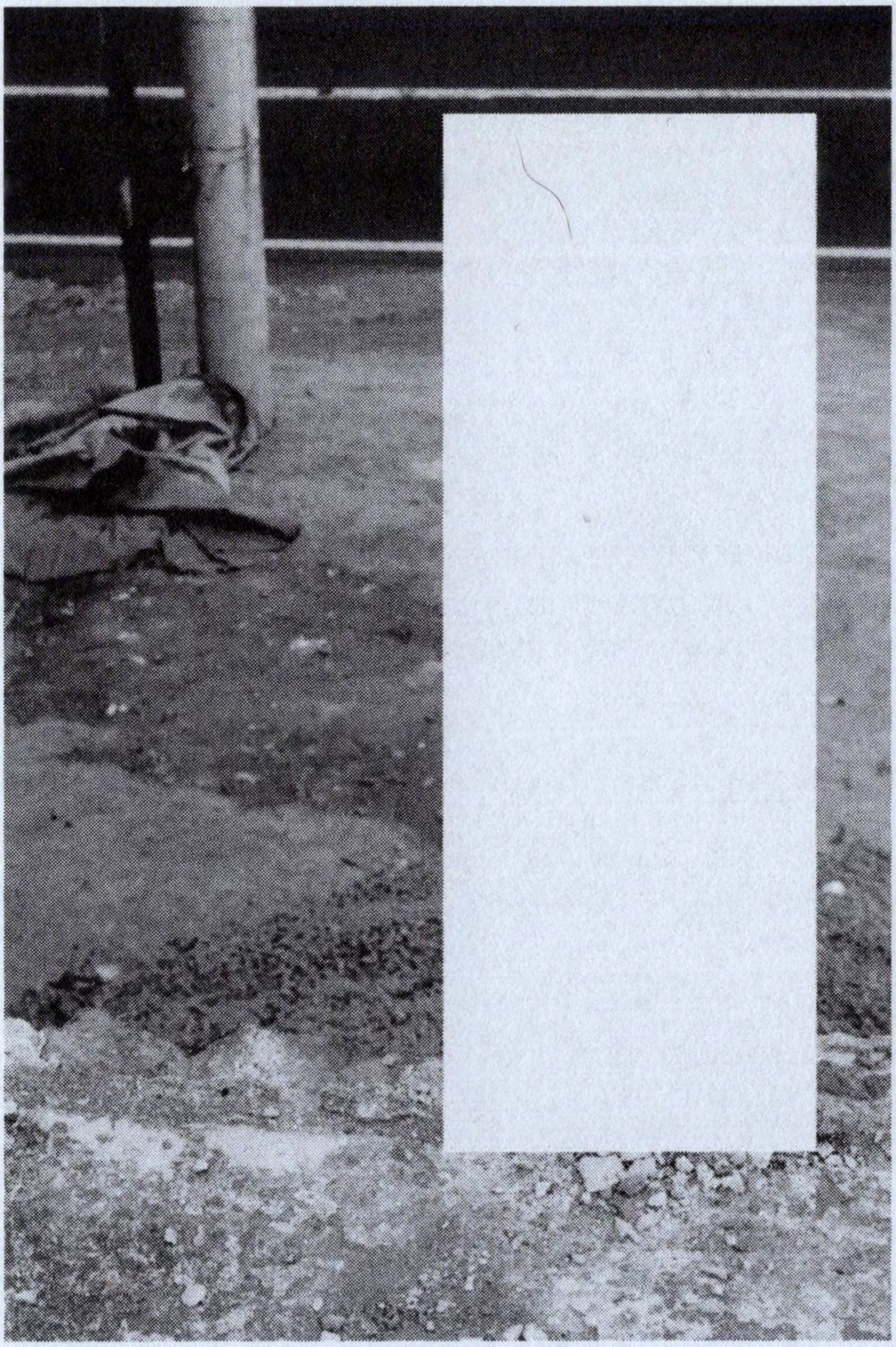
Aku di Bawah

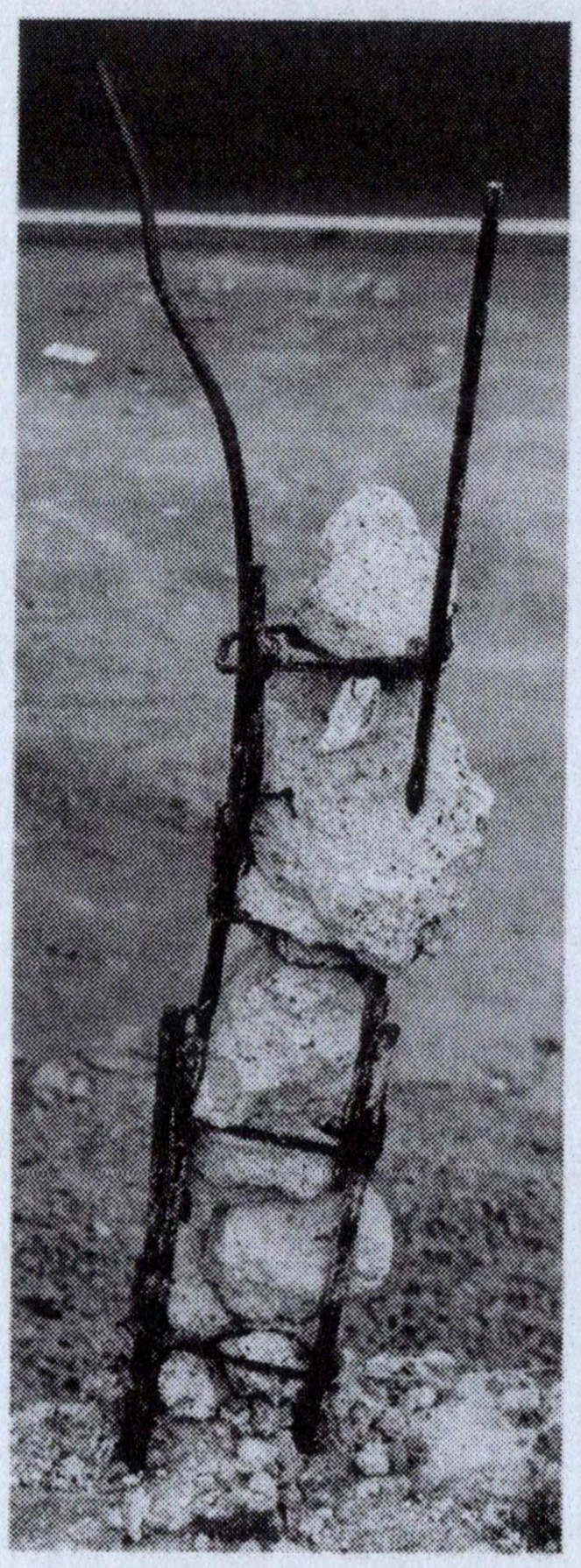
dan

Kamu di Atas

#3







Pagar di Sana

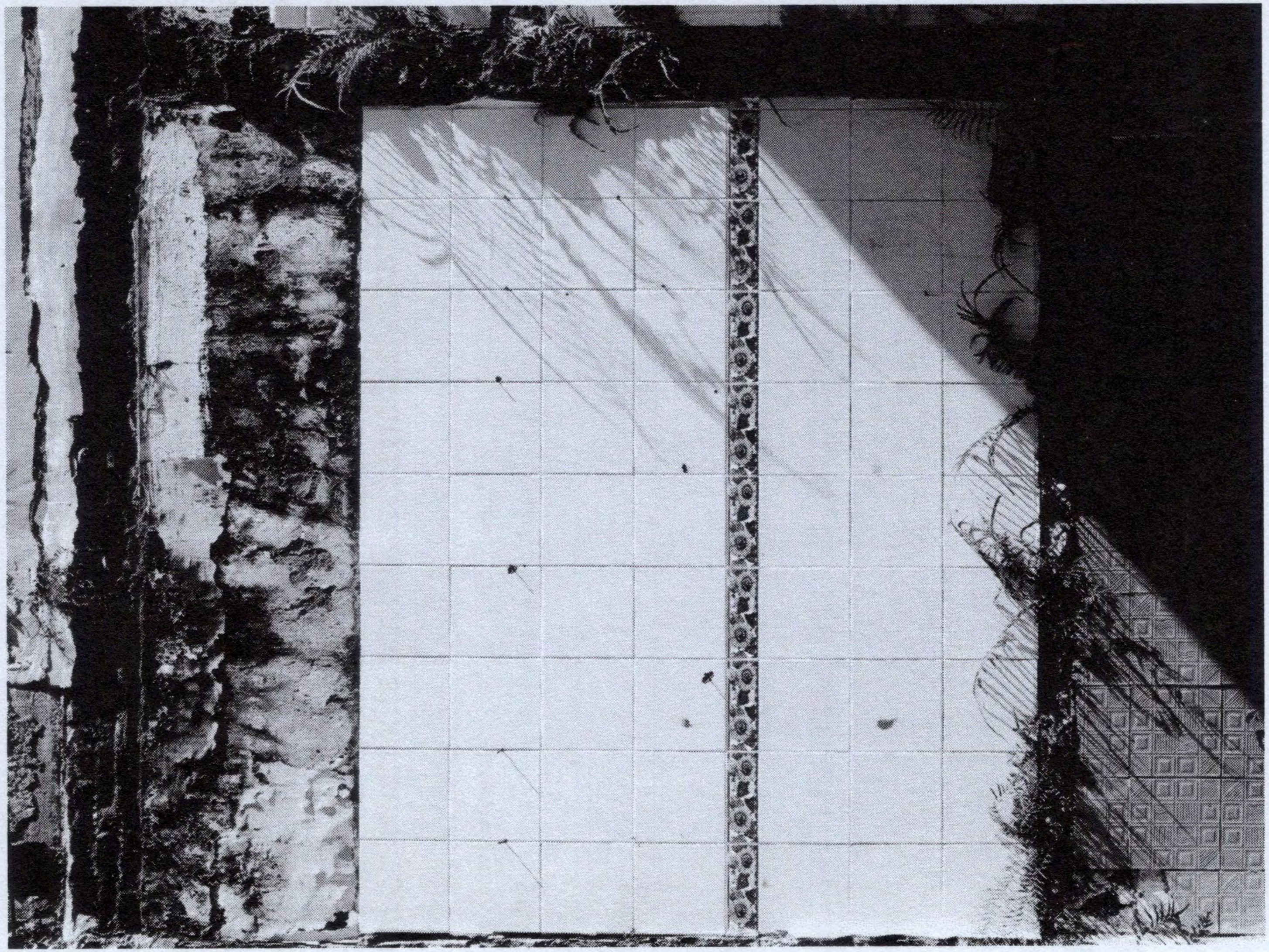


Pagar besi itu dari baja ringan yang kekakuannya tidak perlu diragukan lagi.

Pagar-pagar di halaman milik tetangga kita, rasanya cukup sempurna untuk melindungi si pemiliknya.

Pagar itu tingginya tak terkira dan selalu tertutup rapat. Tidak ada rongga sedikit pun untuk menengok apa-apa yang ada di serambinya. Kucing secerdas apa pun sepertinya tak akan mampu menyelundup masuk untuk rebahan siang, barang sebentar.

Soal kucing. Pernah ada satu kucing.
Satu-satunya kucing yang pernah dekat dengan kita dulu. Kucing yang tidak pernah absen untuk tidur di depan pintu masuk kita, setiap hari, setiap siang. Kita sepakat untuk membiarkan kucing itu berbuat semaunya karena kucing juga binatang, seperti tikus, nyamuk, cicak, dan kecoa. Bahkan, mungkin kucing lebih sopan sekaligus lebih anggun dari mereka semua. Halaman kita juga terbuka, tidak berdiri besi, kayu, pohon, bahkan bunga. Hanya rumput liar yang tumbuh semaunya. Jadi, kucing itu tidak perlu berpikir keras untuk menyelundup masuk ke halaman dan serambi kita. Dulu kita percaya-percaya saja; menyediakan tempat berteduh untuk seekor kucing juga sebuah amal ibadah yang pasti dicatat oleh Yang Maha Kuasa.



Jika catatannya kemudian dibatalkan,
itu kekhilafan kita saja karena sering jengkel
dengan tabiat si kucing yang suka sekali
menggosok-gosokkan badannya ke kaki.
Bila kita menghindar, kucing itu akan terus
mengejar. Tentu itu menjengkelkan.
Siapa yang mau untuk terus diikuti langkahnya?
Meskipun yang mengikuti langkah adalah kucing,
tentu tetap bikin gerah. Mengumpat, tidak hanya
kamu, aku juga tidak bisa menahan makian
kepada si kucing karena terus menguntit
ketika sedang berjalan mencari angin segar
di sekitar halaman.

Pada suatu siang yang panasnya cukup
untuk membuat seorang anak kecil
menangis, kita pernah duduk bersama
kucing itu di serambi dan mengajaknya
bercakap. Sebelum memulai percakapan,
kita terlebih dahulu menamai si kucing.
Berpedoman dari daftar umpatan
yang pernah kita lontarkan kepadanya.

njing

njing

njing

njing

njing

njing

njing

njing

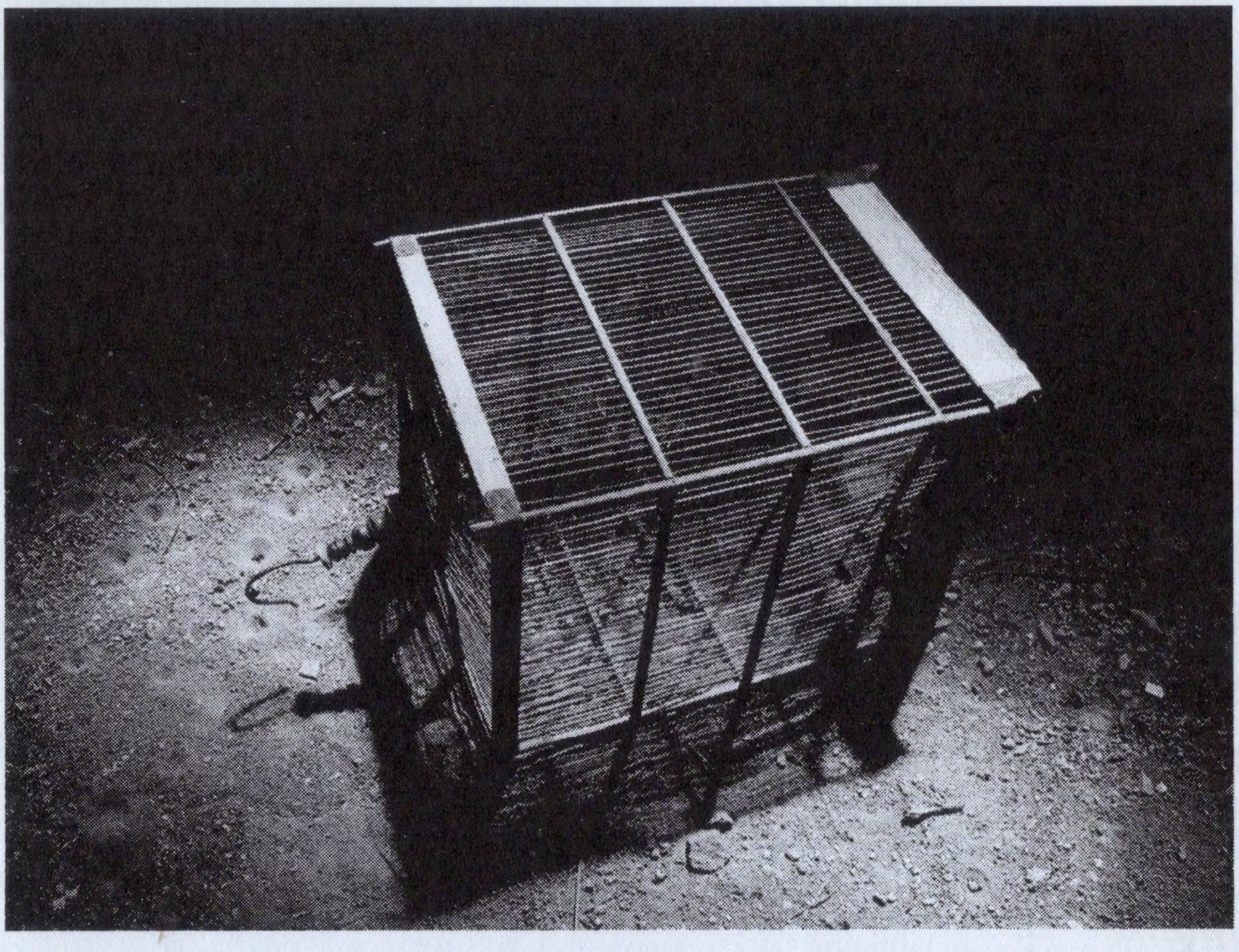
njing.

njing

njing

.....

Ternyata umpatan kita membuat premisnya
sendiri. Akhirnya, Njing menjadi nama si kucing.



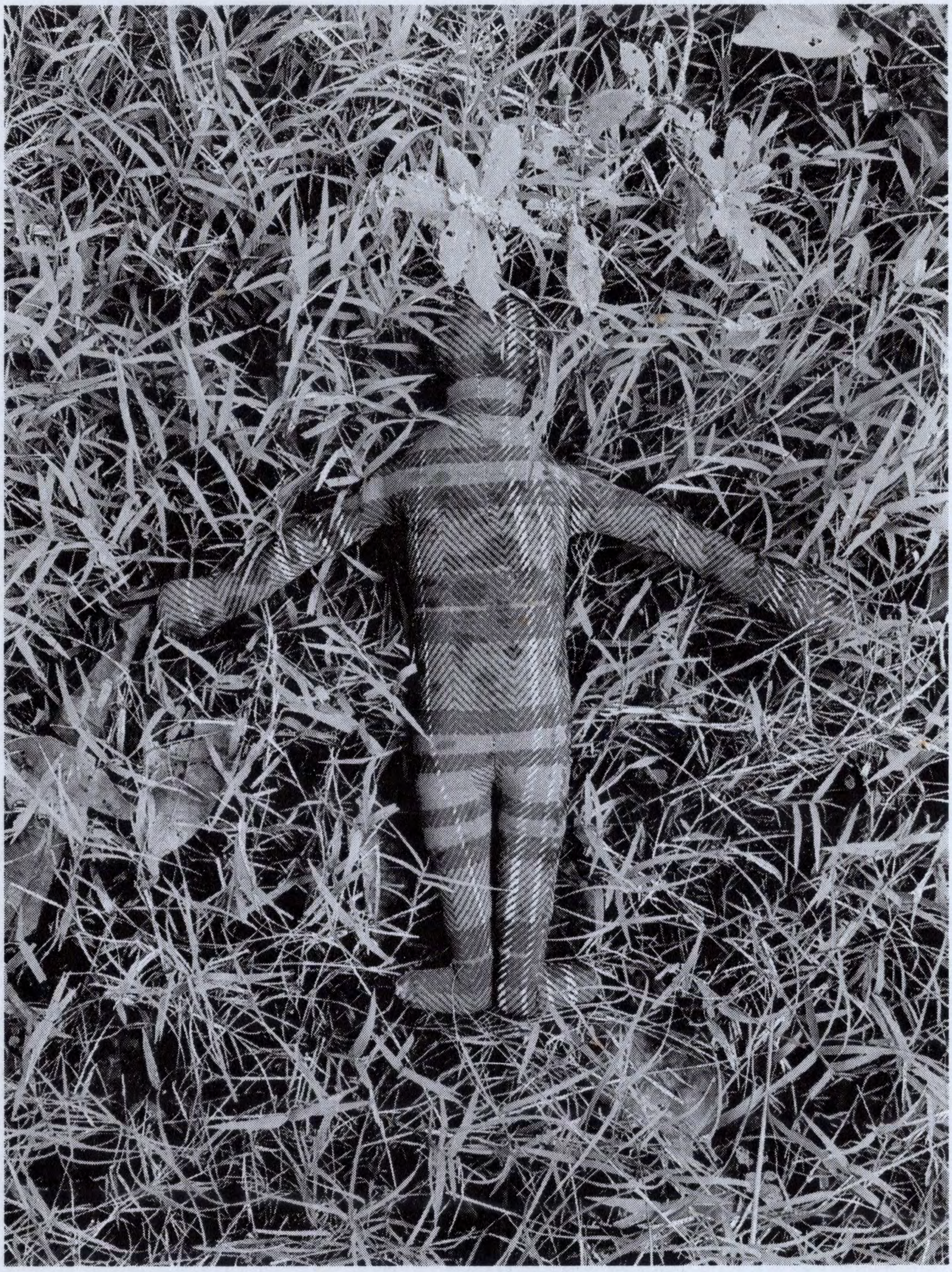
"Kehendakmu itu apa Njing?"
Kamu mulai melempar pertanyaan yang
cukup tidak masuk akal, bahkan untuk
pertanyaan pertamamu kepada si Njing.

Njing tentu hanya membiarkanmu, berpaling sebentar, satu kakinya menggaruk-garuk telinganya. Lalu Njing menyeringai hebat. Taringnya terlihat, nampak tajam dan cukup mengerikan. Namun, semengerikannya taring Njing, lebih mengerikan kecoa-kecoa yang beterbangan di ~~kepalaku~~ kamarku.

Dibiarkannya pertanyaanmu, tak membuat menyerah untuk melanjutkan pertanyaan. "Dua ditambah dua sama dengan berapa Njing?" Mendengar pertanyaanmu, aku tak mampu menahan umpatanku. "Anjing! Si Njing ditanyain soal matematika!" Namun, setelah mengumpatimu sesaat, aku sadar bahwa pertanyaanmu sebenarnya bukan pertanyaan matematika. Pertanyaan kedua sama halnya dengan pertanyaan pertama.



Setelah puas menatap kekosongan yang tajam milik mata Njing dan percuma juga menunggu jawaban keluar dari mulutnya, maka setelah itu, jika kamu ingat, aku tidak bertanya satu pertanyaan pun pada si Njing, tetapi aku lekas menatap matamu dalam-dalam sambil menanyakan sesuatu,
"Hei, apakah kamu baik-baik saja?"



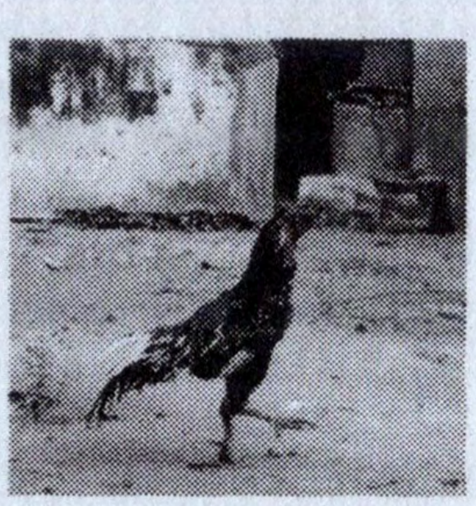
Di tempat dan waktu yang hampir sama seperti peristiwa waktu dulu, di sebelahku sekarang ada seekor kucing yang beberapa hari ini mempunyai tabiat mirip dengan Njing. Setelah cukup lama memperhatikan tingkah laku kucing yang entah dari mana ini, lantas aku teringat sosokmu.

Hei, di sana, apakah kamu baik-baik saja?



Sama Sekali

Menunggu. Aku akan menghindari ungkapan bahwa menunggu itu jemu. Meski menghindarinya, tetap saja aku mesti menuliskannya. Setidaknya, aku tidak mengucapkannya. Kamu akan setuju bahwa barusan itu adalah hal yang berbeda bukan? Kamu biasanya sependapat denganku mengenai hal-hal seperti itu. Aku membayangkan di sana kamu akan berpikir bahwa tanganku yang mengatakannya, bukan mulutku. Tangan, di hari kemudian, akan lebih banyak bicara daripada mulut, di kemudian hari, setelah kita mati. Kita pernah menyepakati.



Barusan itu adalah gurauan kita. Tentu saja. Apakah kamu tersenyum di sana? Apakah kamu mengingatnya? Perihal kata ingatan, aku teringat dengan dialog Laroche dan Susan Orlean di dalam film Adaptasi yang pernah kita tonton dulu. Sekarang, aku sedang membuka catatanku, kutuliskan untuk membantu bayanganmu;

L: Kamu tahu kenapa aku menyukai tanaman?
S: Tidak.
L: Karena mereka begitu cepat beradaptasi. Adaptasi adalah proses yang serius. Itu berarti kamu mencari tahu bagaimana cara untuk berkembang di dunia.
S: Ya, tapi itu lebih mudah bagi tanaman. Maksudku, mereka tidak memiliki ingatan. Kamu tahu, mereka hanya mengikuti arus. Tapi bagi manusia, sekarang beradaptasi itu hampir sama dengan rasa malu. Maksudku, itu sama dengan melarikan diri.

Untuk kedua kalinya aku membayangkan kamu tersenyum saat membaca catatan dialogku di sana. Kita dulu memiliki beragam kebiasaan kecil yang sama-sama tidak diketahui faedahnya, juga kebenarannya. Setidaknya, sekarang, dengan menyimpan salah satu kebiasaan itu, aku bisa memanggilnya kembali dan membagikan sepotong dua potongnya. Tidak semuanya penting dibagikan. Jelas.

Soal kebiasaan kecil, tiba-tiba aku teringat Puppy! Itu umpatan favoritmu, khususnya untukku yang selalu dihantui rasa takut terhadap apa yang akan aku dapati. Anak anjing adalah metaformu untuk besarnya egoku yang mempunyai hobi melarikan diri. Berbeda dengan metaforku untukmu, Lone Wolf. Meskipun jelas bukan umpatan, kamu di dalam bayanganku adalah seorang penyendiri yang menyedihkan. Namun, di antara kita, siapa yang lebih menyedihkan? Sudah tidak perlu saling menunjuk. Kita Semua! Kita Semua! Kita Semua mempunyai kebiasaan kecil yang asyik dalam menganggap diri kita sendiri menyedihkan, bahkan yang paling menyedihkan. Sebuah keyakinan palsu, menganggap bahwa kisah-kisah pemenang di dalam ingatan kita adalah kisah tersedih di dunia. Semestinya kita menunduk, malu.

Akan tetapi.....yasudahlah.





Kamu masih ingat kisah Pangeran Caspian
di dalam Narnia? Bukumu yang kupinjam
sudah sejak lama itu baru kutemukan kemarin.
Halaman-halamannya sudah menguning.
Hanya ada satu dialog yang kutemukan
di dalam catatanku mengenai kisah itu.
Kutulis ulang untuk membantu pencernaanmu.
Yang berkata adalah Nikabrik, Trumpkin,
Caspian, Beruang Gendut, dan Centaurus,

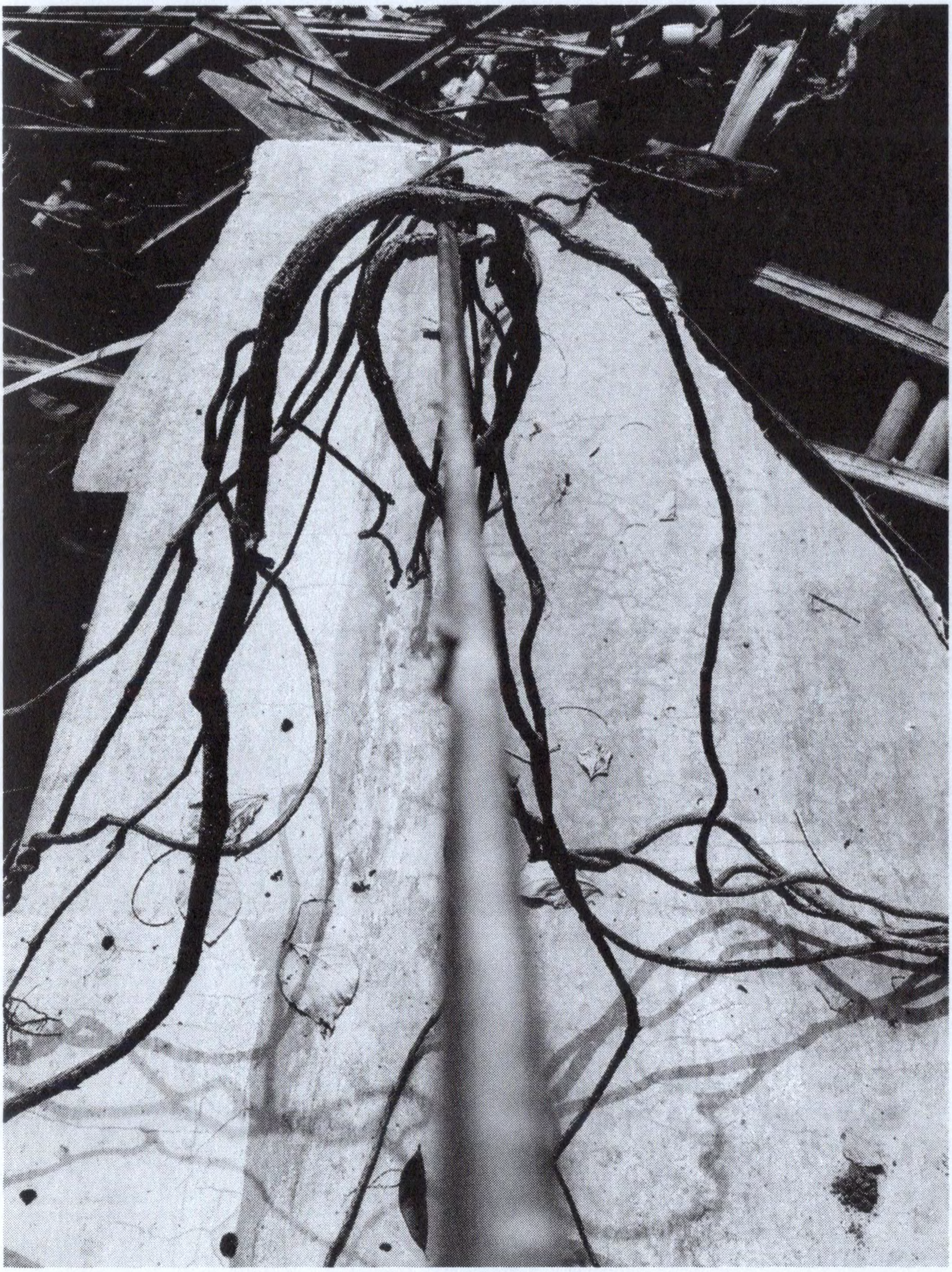
N: Apakah ada waktu untuk omong kosong bodoh ini?
Apa rencana kita? Melawan atau lari?

T: Melawan kalau perlu. Tapi kita nyaris belum siap
sama sekali untuk itu, dan ini bukan tempat
yang terbaik untuk bertahan.

C: Aku tidak suka ide lari.

B: Dengar! Dengar! Apapun yang kita lakukan, jangan
langsung lari. Terutama sebelum makan malam, dan
jangan buru-buru setelahnya juga.

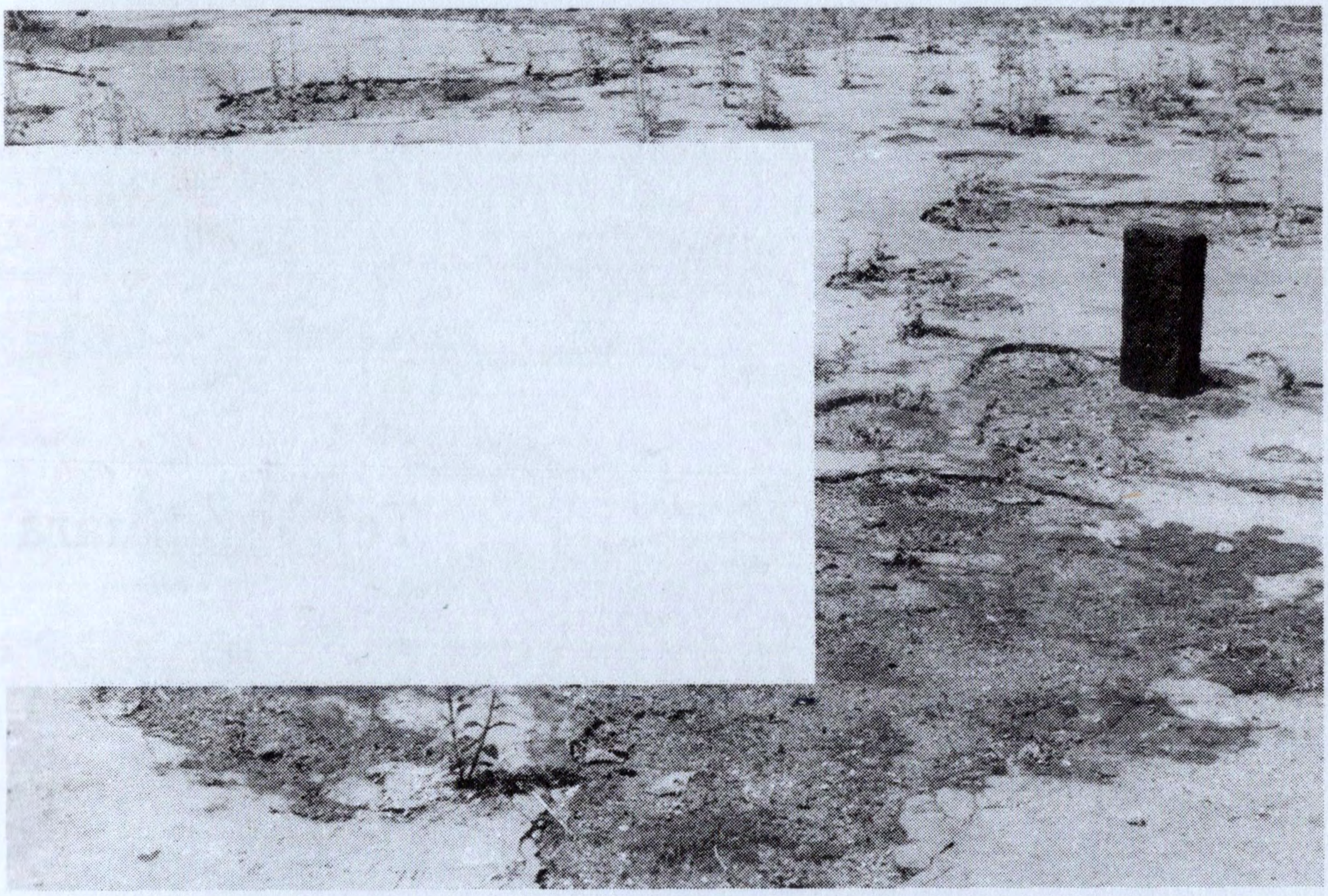
C: Mereka yang pertama lari tidak selalu jadi yang
paling tidak penting. Dan mengapa kita harus
membiarkan musuh memilihkan posisi untuk kita
dan bukannya kita yang memilih sendiri?
Mari kita cari tempat yang terbaik.





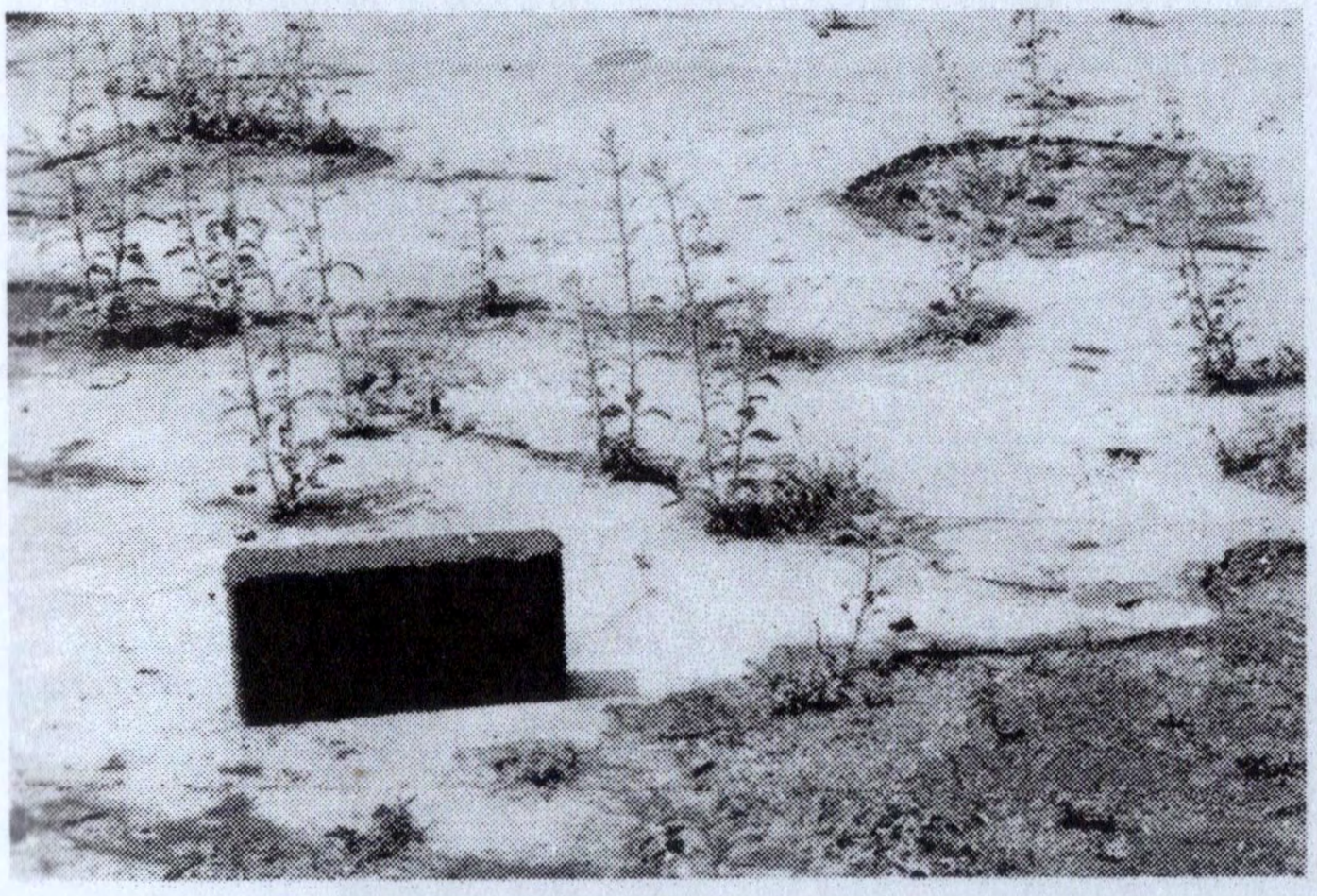
Maafkan aku jika ada bukumu yang lupa kukembalikan. Demi waktu, ketika aku tahu bahwa kita tidak akan lagi tinggal bersama, saat-saat itu sampai saat-saat ini hingga saat-saat kemudian, aku merasa bahwa benar-benar tidak ada yang kuketahui sama sekali, sama sekali tidak ada yang kuketahui. Sama sekali. Sama sekali.





Tetesan Suara

Pernah ada sebuah peristiwa haru,
bagaimana seseorang sepertimu bisa menangis,
meskipun tidak tersedu-sedu, ketika merasakan
sebuah pertemuan yang selama ini ditunggu.



Peristiwa yang kamu ungkapkan
dengan sebuah perumpamaan,

"Seperti mendengar nyanyian angin".



"Tidak ada pertemuan yang sempurna. Sama seperti tidak ada keputusasaan yang sempurna," ungkapmu menambahkan.

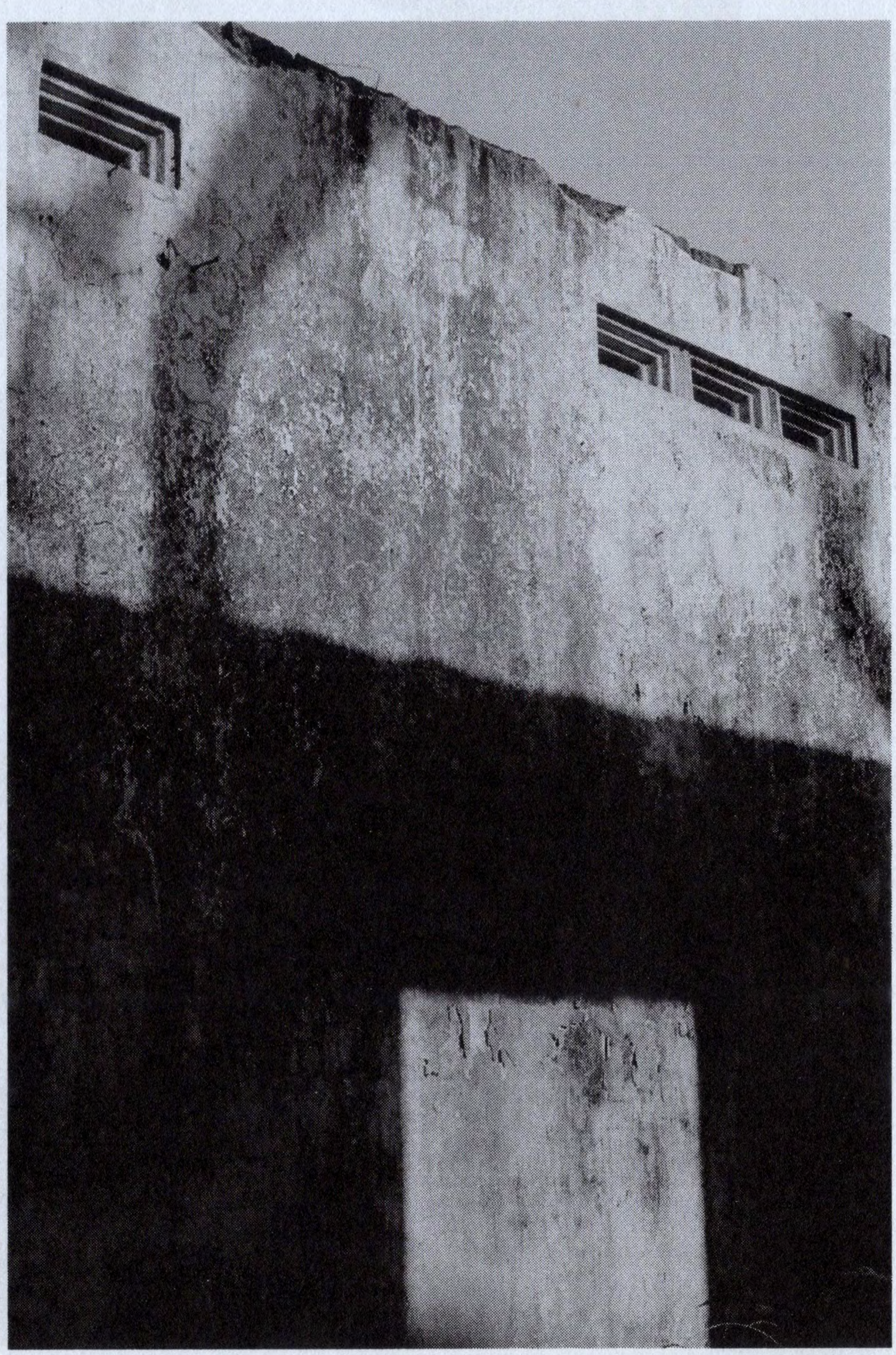
Aku pernah kenal dengan
ungkapan-ungkapanmu,
tetapi lupa di mana
aku mengenalnya.

Mungkin
ungkapanmu dulu adalah milik seseorang yang kukenal secara tidak sengaja di sebuah halaman milik seorang pengarang.

Namun, tidaklah penting mengingat-ingat
siapa pengungkap pertama. Ungkapan itu
sekarang sedang melekat di benakku dengan
namamu tertera di bawahnya.



Usiamu kala itu menginjak dua puluh tujuh.



Aku tidak bisa lupa dengan dua buah angka
yang mampu mengurungmu di dalam ruang
hampanya. Nafasmu sesesak kisah-kisah
putus asa yang sering kamu sampaikan
dalam jangka waktu itu. Aku memang
jarang mendengar keluhanmu, tetapi
raut muka, tatapan sunyi, dan antusiasmemu
sudah cukup bersuara bagiku, serasa ingin
mengatakan bahwa apa yang kamu perjuangkan
sejauh ini tidak berdentang. Perjuangan-perjuangan
tenggelam di reruntuhan bersama tekad.
Meskipun begitu, aku tidak pernah cemas.
Ada sebatang rasa percaya kelak akan datang
masamu.

Dan benar saja.
Datanglah suara-suara itu.

Suara-suara yang memanggilmu,
mengelusmu,
memojokkanmu,
mencakarmu,
menamparmu,
mencumbuimu,
menindihmu,
membenamkanmu.

Darah mengalir deras di pembuluhmu,
denyut jantungmu mengerjap-ngerjap,
kilatan-kilatan cahaya mulai nampak
di atas kepalamu. Aku bisa melihatnya,
meski aku tidak mampu mendengarnya.

Dari tetesan air matamu, aku bisa melihat suaramu.
Suara haru biru yang cukup punya kekuatan untuk
membenamkan seluruh semesta keputusasaan.



Prasetya Yudha DS
2018

